

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 72-86

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Praktik Kepemimpinan Tim Dalam Alkitab Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya

**Tri Astuti Yeniretnowati**  
Universitas Negeri Jakarta  
[tri\\_9917922004@mhs.unj.ac.id](mailto:tri_9917922004@mhs.unj.ac.id)

**Yakub Hendrawan Perangin Angin**  
Universitas Negeri Jakarta  
[yakub\\_9917922005@mhs.unj.ac.id](mailto:yakub_9917922005@mhs.unj.ac.id)

### **Abstract**

*The phenomenon that has occurred so far shows that many leadership practices that occur in ministry have not followed the example of Biblical figures whose leadership practice was team leadership, and the team leadership demonstrated by figures in the Old and New Testaments showed satisfactory results. Organizations in a Christian environment should emulate and apply the principles of successful team leadership demonstrated by Bible figures, because there are so many examples and examples of leaders in the Bible who carry out team leadership very well and bring success to the lives of organizations and people. believe. The research method used is a qualitative research method with a literature study approach. The results of this research show that many Bible figures practiced team leadership very well and successfully which can be an inspiration and model for the current and future leadership practices of believers. Several important implications were obtained as part of the contribution of this research, namely: First, making team leadership the style and culture of a successful service organization. Second, socialize the importance of the team's role in achieving the organization's vision. Third, apply the concept of awareness and motivation to be part of a team. Fourth, apply the concept of team leadership at work. Fifth, apply the concept of team leadership in personal life and marriage in order to achieve a true life vision.*

**Keywords:** Team Leadership; Team Leadership in PB; Team Leadership in PL

### **Abstrak**

Fenomena yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan yang terjadi di dalam pelayanan masih banyak yang belum mengikuti teladan dari tokoh-tokoh Alkitab yang praktik kepemimpinannya adalah kepemimpinan tim, dan kepemimpinan tim yang diperagakan oleh tokoh dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan hasil yang memuaskan. Organisasi dilingkungan Kristen sudah seharusnya meneladani dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan tim yang sukses yang diperagakan oleh tokoh-tokoh Alkitab, karena begitu banyak contoh dan teladan dari para pemimpin di Alkitab yang melaksanakan kepemimpinan tim dengan sangat baik dan membawa keberhasilan bagi kehidupan organisasi dan umat orang percaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan studi Pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh Alkitab banyak yang mempraktikkan kepemimpinan tim dengan sangat baik dan sukses yang dapat menjadi inspirasi serta model bagi praktik kepemimpinan orang percaya saat ini dan masa mendatang, beberapa implikasi penting didapat sebagai bagian kontribusi dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, menjadikan kepemimpinan tim sebagai gaya dan budaya organisasi pelayanan yang berhasil. *Kedua*, mensosialisasikan pentingnya peranan tim dalam mencapai visi organisasi. *Ketiga*, menerapkan konsep kesadaran dan motivasi untuk menjadi bagian dari tim. *Keempat*, menerapkan konsep kepemimpinan tim dalam pekerjaan. *Kelima*, menerapkan konsep kepemimpinan tim dalam hidup pribadi dan perkawinan guna mencapai visi hidup sejati.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Tim; Kepemimpinan Tim Dalam PB; Kepemimpinan Tim Dalam PL

## PENDAHULUAN

Tidak diragukan, kepemimpinan amat penting. Namun para pemimpin bukan manusia sempurna yang kebal dari kejatuhan. Sejarah berulang kali menunjukkan bahwa pemimpin yang paling tangguh sekalipun rentan mengalami penyimpangan dan kegagalan. Alasannya sederhana yaitu karena tidak dapat menangani godaan-godaan yang menyerangnya (Sendjaya, 2021). Sukses seorang staf atau anggota organisasi tidak lagi dalam kinerja individu. Untuk berkinerja baik sebagai anggota tim individu-individu harus mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur menghadapi perbedaan-perbedaan dan memecahkan konflik-konflik serta untuk menghaluskan tujuan pribadi untuk kebaikan tim. Dalam usaha membina individu menjadi pemain dalam tim kerja tantangan yang paling besar adalah adanya budaya nasional individualitas. Untuk itu, bagi organisasi-organisasi yang sejak awal dirancang berdasarkan kinerja tim kualifikasi dasar harus dipenuhi oleh semua anggota baru untuk dapat menjadi anggota tim yang baik (Wahjono et al., 2021).

Kepemimpinan Kristen didasarkan atas premis utama, bahwa Allah yang oleh kehendak-Nya yang berdaulat, telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin Kristen kepada pelayanan memimpin (Tomatala, 2002). Dasar teologis-filosofis yang harus dipahami dan harus ada pada seorang pemimpin Kristen adalah: *Pertama*, Memahami panggilan sebagai pelayan-hamba (Mark. 10:42-45). *Kedua*, Memiliki motif membina hubungan dengan orang yang dipimpinya dan orang lain (Mark. 3:13-19; Mat. 10:1-4; Luk. 6:12-16), dan mengutamakan kerja sebagai pengabdian. *Ketiga*, Memahami proses kepemimpinan dan keterampilan memimpin (Tomatala, 2002).

Kepemimpinan menurut Alkitab tentu saja adalah kepemimpinan yang mengandalkan Allah atau yang dipimpin Roh Kudus. Pemimpin yang menjalani peran kepemimpinannya berdasarkan panduan firman Allah adalah pemimpin yang dikuasai Roh serta memiliki tingkat atau derajat spiritualitas tinggi. Pemimpin rohani tidak berarti bahwa dia hanya memimpin organisasi Kristen atau gereja. Dia juga memimpin organisasi sekuler, tetapi tetap mempertahankan sifat atau ciri spiritualitas penting dalam praktik kepemimpinannya. Pemimpin rohani dibutuhkan di semua bidang pembangunan, terutama di dalam organisasi Kristen atau gereja (Nikijuluw & Sukarto, 2014).

Kepemimpinan sangat diperlukan. Apa pun yang menjadi pilihan seseorang atau suatu organisasi mengenai berbagai tingkat kepemimpinan, tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa kepemimpinan dianggap perlu dalam gereja-gereja Perjanjian Baru, sebab kepemimpinan

dan pemimpin membawa pengaruh dan agen perubahan (Suhadi & Arifianto, 2020), yang beberapa faktanya adalah: *Pertama*, Pada awal kehidupan gereja, dana bantuan dikirim dari Antiokhia kepada para penatua di gereja-gereja Yudea (Kis. 11:29). *Kedua*, Paulus segera menunjuk para penatua di gereja-gereja yang didirikan selama perjalanannya yang pertama. *Ketiga*, Sidang di Yerusalem diadakan, dipimpin, dan ditutup oleh para pemimpin (Kis. 15). *Keempat*, Para penatua dan diaken ada sebagai bagian dari gambaran normal dalam kehidupan berbagai gereja (Kis. 20:7; Fil. 1:1). *Kelima*, Paulus nampaknya menganggap penting adanya para pemimpin agar gereja-gereja dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Tit. 1:5). *Keenam*, Kepemimpinan merupakan salah satu dari karunia-karunia rohani (Rm. 12:8) yang berfungsi dalam gereja-gereja lokal (Ibr. 13:7, 17) (Ryrie, 2010).

Beberapa penelitian kepemimpinan dalam Alkitab, adalah: *Pertama*, Tugas terutama dalam kepemimpinan Kristen adalah membimbing, mengarahkan dan mendidik umat Tuhan agar dapat mengalami keselamatan kekal. Penelitian ini menguraikan pembahasan tentang kepemimpinan Adam yang mengabaikan tanggung jawab sebagai pemimpin pilihan Tuhan didasarkan pada analisis kitab kejadian 2 dan 3 (Ngesthi et al., 2022). *Kedua*, Di era disrupsi ini yang mana dunia tengah mengalami perubahan besar-besaran di segala bidang yang merubah seluruh tatanan kehidupan masyarakatnya, kepemimpinan Kristen juga mengalami tantangan. Seorang pemimpin Kristen juga dituntut untuk peka terhadap kekinian. Seorang pemimpin Kristen harus realistis dalam menghadapi berbagai tantangan Artikel ini hendak mengkaji apa tugas pemimpin jemaat sebagai tanggungjawab dalam kepemimpinannya untuk menghadapi tantangan zaman berupa pengajaran tidak sehat yang menyerang masuk dalam kehidupan jemaat. Penulis mendasarkan kajiannya pada lima tugas pemimpin dalam 2 Timotius 4:1-5 (Guthrie, 2006c). *Ketiga*, Dalam budaya zaman sekarang yang semakin kompleks, setiap lembaga mengalami perubahan, dan lembaga rohani seperti gereja pun tidak kebal terhadap perubahan tersebut. Gereja mengalami perubahan dalam peran dan konteksnya. Ada kebingungan tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin gereja, yaitu gembala jemaat. Ada kebingungan tentang bagaimana seorang gembala jemaat menyelenggarakan kepemimpinannya (Guthrie, 2006a). *Keempat*, Kepemimpinan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam manajemen gereja. Ada banyak karakteristik kepemimpinan dalam Alkitab yang dapat dijadikan pola kepemimpinan dalam gereja. Teks 1 Timotius 4:12 tentang kepemimpinan seorang muda, yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa memahami dan menerapkan pola kepemimpinan yang disebut dalam teks 1 Timotius 4:12 tentang memberikan teladan, namun tidak semua mahasiswa siap dan mampu melakukannya (Guthrie, 2006b).

Dari beberapa penelitian terdahulu belum banyak mengangkat secara khusus kepemimpinan tim dalam Alkitab, untuk itu penelitian ini ditujukan guna memberikan kesadaran dan motivasi pentingnya tim di dalam seluruh kehidupan, pelayanan dan pekerjaan orang percaya dengan melihat keteladanan praktik kepemimpinan tim tokoh-tokoh Alkitab yang masih sangat dibutuhkan dan relevan dalam praktik kehidupan saat ini dan masa mendatang bagi orang Kristen.

## **METODE**

Metode penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang kepemimpinan tim dari tokoh-tokoh Alkitab serta bagaimana aplikasi kepemimpinan tim dalam pelayanan dan pekerjaan yang

dilakukan para pemimpin dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penulisan. Tulisan ini diharapkan memberikan pengertian, pemahaman bagi para pemimpin organisasi pelayanan Kristen dan orang Kristen dalam menyelenggarakan panggilan kehidupannya baik dalam organisasi maupun pekerjaan, sehingga kehadirannya berdampak positif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Kepemimpinan Tim Dalam Perjanjian Lama*

#### *Teladan Dari Kepemimpinan Tim Musa*

Kepemimpinan Musa sangat signifikan setelah mendapat masukan dari mertuanya, Yitro (Kel. 18:1-27), karena akhirnya ketidakpuasan umat dapat teratasi dan Musa sendiri beserta keluarganya mendapatkan kepuasan. Dengan nasihat Yitro, efektivitas kepemimpinan Musa meningkat pesat, karena nasihat mertuanya, Musa mengangkat tim kepemimpinan yang membantu atau hakim atas Israel sehingga Musa berhasil memimpin umat Israel di padang gurun, dalam perjalanan mereka keluar dari Mesir menuju Kanaan (Nikijuluw & Sukarto, 2014).

Dalam kunjungannya di padang gurun itu, Yitro melihat kerja keras Musa dalam mengadili bangsa Israel. Orang Israel berbaris untuk diadili tentang perkara-perkara yang dihadapi mereka. Hal itu dilakukan Musa dari pagi hingga petang. Musa sendirilah yang melakukan penyelesaian perkara orang Israel. Seluruh orang Israel berhubungan langsung dengan Musa, tanpa perantara. Orang Israel juga datang menghadap Musa untuk meminta petunjuk sesuai ketetapan, aturan, dan perintah Allah. Tentu saja hal ini sangat menghabiskan dan menguras waktu dan tenaga Musa. Selain itu, masalah yang dibawa orang Israel pun membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dipecahkan. Fokus dan konsentrasi pada penyelesaian perkara orang Israel ini membuat Musa kehabisan waktu dan tenaga untuk melakukan pekerjaan dan tugas lain (Kel. 18:13-27) (Nikijuluw & Sukarto, 2014). Musa termasuk pemimpin yang sibuk. Umat Israel bermasalah dan menganggap Musa sebagai satu-satunya orang yang bisa menolong mereka. Musa memedulikan umatnya dan merasa dirinya sebagai satu-satunya orang yang bisa mengayomi mereka. Ternyata diperlukan orang luar dan yang lebih tua, Yitro, untuk melihat keganjilannya. Musa dan pelayanan tunggalnya sama sekali tidak membuatnya terkesan. Bangsa Israel, yang memperhatikan pemimpin mereka, Musa, bekerja keras, menganggapnya sebagai pengabdian yang harus dimanfaatkan. Seorang diri, dengan patuh, Musa mengatasi semua masalah bangsa itu (Wong, 2012). Bahkan kalau dilihat dari Keluaran 18:1-12 yang menjadi salah satu alasan Yitro datang mengunjungi Musa adalah karena Musa lama tidak pulang sehingga Yitro membawa istri dan kedua anak Musa, hal ini dikarenakan Musa melakukan pelayanan yang begitu besar hanya seorang diri saja, tidak membentuk tim pelayanan.

Melihat keadaan itu, Yitro menyarankan agar Musa tidak melakukan semua pelayanan itu sendirian. Musa perlu menunjuk orang lain sebagai pembantu-pembantunya. Disarankan oleh Yitro agar Musa membagi orang Israel dalam kelompok-kelompok 1000 orang, 100 orang, 50 orang, dan 10 orang. Di setiap kelompok yang dibetuk itu, ditentukan pemimpinnya. Sebagai pemimpin kelompok, mereka membantu Musa dalam menyelesaikan perkara-perkara yang dihadapi bangsa Israel. Mereka bisa memutuskan perkara-perkara kecil, sementara perkara yang dinilai besar, diserahkan kepada Musa untuk penyelesaiannya. Dengan begitu efisiensi dan

efektivitas kepemimpinan dapat tercapai melalui sistem pendelegasian wewenang ini. Tidak sembarang orang dapat diangkat menjadi pemimpin kelompok. Mereka yang menjadi pemimpin tim atau pemimpin kelompok adalah orang-orang tertentu yang memiliki empat kriteria seperti dinyatakan dalam Keluaran 18:21, yaitu: cakap, takut akan Allah, dapat dipercaya, benci pada pengejaran suap. Empat kriteria pemimpin itu sama untuk pemimpin yang memimpin tim sangat kecil (10 orang) maupun tim sangat besar (1000 orang). Dengan kata lain, prasyarat untuk menjadi pemimpin berlaku secara umum, tidak tergantung pada besar kecilnya organisasi yang dipimpin (Nikijuluw & Sukarto, 2014). Estafet kepemimpinan Musa dilanjutkan oleh Yosua (Nikijuluw & Sukarto, 2014). Musa menyerahkan kepemimpinan kepada Yosua (Wong, 2012).

#### *Teladan Dari Kepemimpinan Tim Nehemia*

Nehemia adalah seorang juru minum raja yang mencintai Yerusalem dan rumah Tuhan dan ia ingin agar kota itu memuliakan Tuhan. Nehemia adalah teladan yang layak ditiru oleh semua pemimpin dalam kesungguhannya menjalankan pekerjaannya, dedikasinya kepada Firman Tuhan, dan ketergantungannya pada doa. Nehemia tidak memakai kekuasaannya secara egois tetapi dengan rendah hati dan penuh pengorbanan melayani Tuhan dan orang banyak. Nehemia tidak lari dari kesulitan atau bahaya, tetapi memercayai Tuhan untuk menolongnya menghadapi semua masalah dengan jujur dan menyelesaikannya dengan sukses (Wiersbe, 2012b). Nehemia seorang yang sangat teratur. Sebagian orang sedemikian berorientasi surgawi sampai tidak berguna untuk bumi ini, tetapi tidak demikian dengan Nehemia. Nehemia tidak keberatan untuk ikut bekerja memasang bata dengan tangannya sendiri. Nehemia dapat mengatur dengan baik, Nehemia menyelidiki keadaan tembok-tembok dan memperkirakan kebutuhan umat itu. Nehemia tidak di awan-awan di atas, Nehemia seorang yang praktis (Pawson, 2017).

Nehemia selalu berkata “kita”. Pada satu kesempatan Nehemia menolak menerima makanan yang merupakan bagian untuk Gubernur dalam rangka menyamakan diri dengan umat itu. Nehemia punya saat-saat pribadi ketika memeriksa tembok, tetapi menyangkut pembangunan, Nehemia berkata, “kita membangun tembok ini”. Nehemia memberikan pujian kepada setiap orang: “Kita menerima pekerjaan ini, kita bersungguh dalam bekerja dan kita menyelesaikannya dalam 52 hari.” Nehemia tidak berkata, “Inilah pencapaianku.” Kita baca, “mereka melihat bahwa pekerjaan ini selesai oleh karena Tuhan kita.” Ada keseimbangan indah dalam karakternya, berdoa dan praktis, bersukacita dan bersedih, tegar dan lembut, peka kepada Tuhan dan peka kepada manusia. Inilah teladan baik tentang karakter yang perlu dikembangkan (Pawson, 2017). Kualitas kepemimpinan seorang pemimpin antara lain ditentukan oleh kepekaan serta kemampuannya melakukan hal yang tepat, pada saat yang tepat, dan dengan cara yang tepat (Darmaputera, 2005).

Kepemimpinan tim yang dilakukan Nehemia sebagai ahli manajemen dan Ezra sebagai ahli kitab yang duet bersama pulang dari pembuangan untuk membangun tembok Yerusalem dan Bait Allah serta memimpin pemulihan Israel untuk kembali beribadah kepada Allah (Nikijuluw & Sukarto, 2014), sangatlah hebat kisahnya. Nehemia merupakan pemimpin yang memiliki visi, empati, dan determinasi untuk membangun Israel dari puing-puing kehancuran. Nehemia tidak saja melakukan pembangunan fisik tembok Yerusalem, tetapi juga merestorasi ibadah Israel bersama Ezra sang ahli kitab, membangun sistem pemerintahan yang baru, serta mengonsolidasi Israel untuk bersama-sama menjaga persatuan dan kesatuan serta komitmen untuk kembali beribadah dan melayani Allah (Nikijuluw & Sukarto, 2014).

Nehemia melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan Pembangunan tembok sebagaimana digambarkan dalam Nehemia 3:1-12, bahwa Nehemia sangat piawai dalam membagi tugas dalam proses pembangunan dimana hal ini dinyatakan bagaimana imam besar Elyasib dan para imam, membangun kembali pintu gerbang Domba, dan berdekatan dengan mereka orang-orang Yerikho dan berdekatan dengan orang-orang itu Zakur bin Imri. Pintu Gerbang Ikan dibangun oleh bani Senaa. Meremot bin Uria bin Hakos, Mesulam bin Berekhya bin Mesezabeel, Zadok bin Baana, Orang-orang Tekoa. Pintu gerbang Lama diperbaiki oleh Yoyada bin Paseah dan Mesulam bin Besoja. Ada juga Melaca orang Gibeon dan Yadon orang Meronot lalu ada Uziel bin Harhaya juga Hananya memperkokoh Yerusalem sampai tembok Lebar. Sedangkan Refanya bin Hur setengah penguasa Yerusalem yang satu mengadakan perbaikan. Berdekatan dengannya Yedaya bin Harumaf mengadakan perbaikan tepat didepan rumahnya dan berdekatan dengan dia Hatus bin Hasabneya. Malkia bin Harim dan Hasub bin Pahat-Moab memperbaiki bagian yang lain dan menara perapian. Pada ayat ini dijelaskan bagaimana Nehemia memastikan bukan hanya laki-laki yang terlibat dalam pembangunan tetapi juga kaum Wanita atau Perempuan, yaitu berdekatan dengan mereka Salum bin Halohesh, penguasa setengah wilayah Yerusalem yang lain mengadakan perbaikan bersama anak-anak perempuannya (Angin, 2023b, pp. 70–71).

Tim yang Nehemia bangun juga adalah tim yang luar biasa berani dan bekerja dengan segenap hati, sebagaimana digambarkan dalam Nehemia 4 banyak prinsip yang luar biasa di dalamnya, yaitu: *Pertama*, Tidak Membalas Kejahatan. Ada serangan dari kelompok luar yang tidak senang atas pembangunan tembok Yerusalem, kelompok ini begitu sakit hati dan marah sehingga mengolok-olok, mengatakan orang Yahudi lemah, meragukan penyelesaian tembok, menghina dengan tajam kalimatnya sekalipun mereka membangun kembali, kalau seekor anjing hutan meloncat dan menyentuhnya, robohlah tembok batu mereka (Neh. 4:1-3, 7-8). *Kedua*, respon yang benar terhadap tantangan dan godaan. Luar biasa respon yang dilakukan oleh Nehemia beserta orang Israel dalam menghadapi setiap tantangan, hinaan dan pelecehan yang diterima mereka dimana Nehemia kembali menyerahkannya pada Allah. Berdoa dan berjaga-jaga dengan kewaspadaan terhadap serangan musuh (Neh. 4:4-6, 9). *Ketiga*, Bekerja Tim Dengan Segenap Hati. Ini gambaran tim kerja yang luar biasa ditengah-tengah berbagai ancaman dan kejahatan serta cemoohan yang dihadapi, tim ini tidak membalas dan tidak tergoyahkan tujuannya, tetapi kami terus membangun tembok sampai setengah tinggi dan sampai ujung-ujungnya bertemu, karena seluruh bangsa bekerja dengan segenap hati (Neh. 4:6). *Keempat*, Memahami Kelemahan. Pada bagian ini dapat digambarkan bagaimana Nehemia memahami kelemahan yang dialami oleh orang Israel pada saat pelaksanaan pembangunan berjalan, kekuatan para pengangkat sudah merosot dan puing masih sangat banyak. Tak sanggup kami membangun kembali tembok ini (Neh. 4:10-12). *Kelima*, Motivasi, Membangkitkan Semangat. Nehemia pandai sekali dalam mengatur strategi dan memahami kondisi yang dihadapi sehingga Nehemia memotivasi orang Israel dan tetap berhati-hati waspada dalam proses pengerjaan pembangunan. Hal ini terlihat dalam bagian ayat yang menyatakan maka aku tempatkan rakyat menurut kaum keluarganya dengan pedang, tombak dan panah di bagian-bagian yang paling rendah dari tempat itu, dibelakang tembok ditempat-tempat yang terbuka. Nehemia mengamati semua proses pengerjaan yang sedang berlangsung itu dan memotivasi mereka semua supaya jangan takut terhadap setiap ancaman yang datang dari luar, ingatlah kepada Tuhan yang maha besar dan dasyat (Neh. 4:13). *Keenam*, Rela Berkorban. Pada bagian ini Nehemia memotivasi

para orang Israel agar berperang untuk kepentingan dan keselamatan kaum keluarganya yaitu saudara-saudaramu, untuk anak-anak dan isteri serta tempat tinggalmu (Neh. 4:14). *Ketujuh*, Memahami yang dikerjakan adalah pekerjaan Allah. Nehemia sangat memahami bahwa proses pembangunan tembok Yerusalem ini adalah pekerjaan Allah sehingga apapun tantangan yang dihadapi Allah akan melindungi, hal ini tercermin dalam ayat ini, pekerjaan ini besar dan luas, dan umat berpencar pada tembok, yang satu jauh dari pada yang lain. Dan kalau umat mendengar bunyi sangkakala di suatu tempat, berkumpullah ke sana mendapatkan Nehemia. Allah akan berperang bagi umat-Nya (Neh. 4:19-20). *Kedelapan*, Kerja Keras dan Ketekunan. Luar biasa apa yang dilakukan Nehemia beserta orang Israel dimana mereka sangat antusias dan tak kenal lelah dalam bekerja. Demikianlah umat melakukan pekerjaan itu, sedang sebagian dari pada orang-orang memegang tombak dan merekahnya fajar sampai terbitnya bintang-bintang. Dimana setiap orang dengan anak buahnya bermalam di Yerusalem dimana pada siang hari bekerja sedangkan pada malam hari berjaga-jaga, semua tidak sempat menanggalkan pakaian (Neh. 4:21-23) (Angin, 2023b).

### ***Kepemimpinan Tim Dalam Perjanjian Baru***

#### *Teladan Dari Yesus Kristus*

Profil kepemimpinan Yesus dinyatakan secara luar biasa dan jelas dalam Yohanes 10 sebagai Gembala yang baik. Kiasan tentang gembala dalam Yohanes 10 ini didasarkan atas penggambaran umat Allah, Israel, yang terkenal dalam Perjanjian Lama (Yer. 23:1; Yeh. 34:11; Yes. 40:11; Maz. 23) (Guthrie, 2009). Umat Allah adalah kawanan domba Yesus Kristus (Maz. 100:3; Kis. 20:28), dan murid-murid-Nya harus waspada terhadap orang asing (Yoh. 10:5), pencuri (Yoh. 10:1 dan 10), dan orang upahan (Yoh. 10:12). Yesus adalah Gembala baik yang mengenal domba-domba-Nya (Yoh. 10:14-15) dan berkomunikasi dengan domba-domba-Nya (Yoh. 10:7), Kristus Yesus tidak seperti orang asing. Pada Yohanes 10:28-29 dinyatakan Yesus melindungi domba-domba-Nya, Yesus tidak seperti pencuri, dan bahkan Yesus rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba, Yesus tidak seperti orang upahan yang melarikan diri ketika ada bahaya (Yoh. 10:11-13).

Ketika orang percaya kepada Gembala yang baik, Gembala yang baik memimpin orang-orang yang dalam timnya keluar dari kawanan yang salah kepada kawanan yang benar (Yoh. 10:3-4, 16). Yesus sebagai pemimpin tim yaitu pemimpin dari anggota-anggota yang mempercayakan hidupnya kepada Yesus, berjalan di depan dan memandu dengan Firman-Nya (Yoh. 10:4), dan Yesus membawa para pengikut-Nya keluar masuk untuk mendapatkan makanan rohani (Yoh. 10:9) (Wiersbe, 2012a).

Anggota tim (kawanan domba) Gembala yang baik digunakan sebagai gambaran umat-Nya oleh Tuhan karena, domba punya kecenderungan tersesat (Yes. 53:6) dan memerlukan gembala untuk menuntunnya. Domba juga adalah binatang halal (1 Pet. 2:25; 2 Pet 2:20-22) dan dipakai sebagai korban (Rm. 8:36; 12:1). Domba hidup bergerombol atau berkelompok (Kis. 4:32) dan bermanfaat karena menghasilkan susu, daging, dan wol. Gembala yang baik mengenal betul domba-domba-Nya dan memanggil mereka dengan nama masing-masing. Gembala yang baik melindungi dan memelihara anggota timnya (Maz. 23) (Wiersbe, 2012a).

Yesus membentuk tim dan memimpin tim dengan sangat baik bahkan prima. Yesus menganggap murid-murid-Nya sebagai suatu perhimpunan atau jemaat, walaupun tanda-tanda strukturnya yang diberikan dalam kitab-kitab Injil hanya sedikit. Yang jelas ialah amanat yang

dipercayakan-Nya kepada para murid-Nya, baik keduabelas murid maupun ketujuh puluh murid, yang pesannya mengenai kedatangan Kerajaan Allah (Luk. 9:2; 10:9). Amanat-amanat ini, yang berhubungan dengan masa pelayanan Yesus, amanat yang diberikan setelah kebangkitan (Mat. 28:19-20; Luk. 24:46-48), tema yang sangat menonjol adalah bahwa Yesus Kristuslah yang menjadi pusat dalam Jemaat yang akan datang (Guthrie Donal, 2006, p. 38). Yesus datang untuk memberikan keselamatan dan hidup kekal kepada dunia yang hilang dan sekarat. Melalui doa, Yesus memanggil beberapa orang untuk membantu. Orang-orang yang kehidupannya menjadi dasar bagi generasi rohani yang tidak terbilang jumlahnya; orang-orang yang akan melipatgandakan pengaruh mereka di dunia dengan cara memenangkan dan melatih orang lain, yang pada gilirannya akan mengulangi lagi proses tersebut (Eims & Eims, 2015). Paulus menyatakannya seperti ini: *“Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain”* (2 Tim. 2:2) (Eims & Eims, 2015).

Satu lagi teladan yang diperagakan oleh Yesus adalah yang dicatat dalam Yohanes 13:15, *“sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”*. Makna yang terkandung di dalamnya bagi kepemimpinan Kristen sudah jelas. Tingkatan-tingkatan dalam Jemaat sama sekali ditiadakan *“seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya”* (Yoh. 13:16). Pola apa yang bersifat hierarkis yang meninggikan seorang lebih daripada yang lainnya, Nampak sama sekali asing dalam maksud Yesus (Guthrie, 2009).

### ***Teladan Dari Kepemimpinan Paulus***

Penyelidikan mengenai pandangan Paulus tentang kepemimpinan jemaat Kristen harus dimulai dari dasar bahwa jemaat adalah tubuh dengan Kristus sebagai Kepalanya. Tidak mungkin ada struktur otoritas tanpa meletakkan otoritas tertinggi pada Kristus sendiri. Lagi pula, dalam hal ini pun haruslah dipahami bahwa yang dimaksudkan dengan otoritas adalah otoritas yang dimiliki oleh masing-masing bagian untuk melaksanakan peranannya (organis) dan bukan secara struktur organisasi. Kepala adalah milik tubuh sebagaimana tubuh adalah milik Kepala. Bentuk otoritas ini paling intim, karena tubuh hanya dapat berfungsi secara efisien apabila langsung memberikan tanggapan pada perintah Kepala. Pejabat-pejabat gerejawi yang disebutkan haruslah dipandang sebagai orang-orang yang melaksanakan peranan mereka yang bermacam-macam di bawah pimpinan Kepala (Guthrie, 2009).

Paulus telah banyak berbicara tentang pelayanan (diakonia) yang menunjukkan kasih tanpa memiliki status jabatan apa pun. Ciri pelayanan yang penting ialah hal membantu kemajuan jemaat (1 Kor. 16:15; Ef. 4:11-12; 2 Kor. 5:18-19). Apa pun jabatan gerejawinya tidak boleh melupakan latar belakang pelayanan kasih yang diharapkan akan dinytakan oleh semua orang Kristen (Guthrie, 2009).

Paulus sangat memperhatikan kerjasama tim dalam pelayanan, sebagaimana dinyatakan oleh Eckhard J. Schnabel, bahwa: *“Paulus menggunakan sembilan sebutan berbeda untuk rekan sekerjanya, yaitu: saudara, rasul atau utusan, pelayan, hamba (sesama hamba), teman atau partner, pekerja, prajurit (sesama prajurit), teman sepenjara, dan teman sekerja. Ungkapan lebih lanjut yang digunakan untuk beberapa rekan sekerja Paulus mencakup nabi, pengajar, teman seperjalanan, gembala, pemberita Injil, pelayan atau hamba, pengatur atau administrator,*

penolong atau asisten.” Daftar ini menggambarkan fakta bahwa rekan sekerja tersebut ikut melakukan pekerjaan misi Paulus sepenuhnya (Schnabel, 2010, pp. 272–273).

Paulus tidak meragukan tentang siapa dia dan milik siapa dia. Paulus mewakili sekelompok laki-laki dan perempuan termasyur, yang dari abad ke abad telah tahu bahwa mereka tidak lagi memiliki diri mereka sendiri atau dimiliki orang lain kecuali Allah. Paulus menyatakan bahwa, *“Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus, namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku”* (Gal. 2:19-20). Kepemilikan telah ditanggalkan dan dialihkan kepada Kristus. Ini harus menjadi titik awal untuk memahami Paulus dan kepemimpinannya, dan khususnya mengenai masalah suksesi (Wong, 2012).

Melepaskan jabatan bagi orang lain adalah sifat yang langka di dalam kepemimpinan. Hanya para pemimpin luar biasa yang tahu bagaimana melakukannya, dengan sukarela, bijaksana dan anggun. Barnabas unggul sebagai salah satu pemimpin langka seperti itu. Selama pelayanannya dan perjalanannya dengan Paulus, namanya selalu disebut terlebih dulu dari Paulus, melayani di gereja sebelum Paulus, dan memberi dorongan moral kepada jemaat sementara Paulus sedang menegur mereka. Namun, setelah jangka waktu tertentu, susunan itu dibalik menjadi “Paulus dan Barnabas” dan terus demikian di dalam cerita Kisah Para Rasul (Kis. 13:43, 46, 50; 15:2, 22, 35; Kis. 15:12, 25 dan Kis. 14:14) (Wong, 2012).

Barnabas dan Paulus bersatu dan menjadi tim yang terkemuka, bukan saja di Antiokhia tetapi juga di Yerusalem. Perjalanan Barnabas dan Paulus dibantu Yohanes Markus untuk melakukan perjalanan misi yang pertama dimulai dengan Siprus sebagai tempat perhentian yang pertama. Tempat itu dikenal baik oleh Barnabas karena merupakan tanah kelahirannya, sehingga tentu saja ia menjadi pemimpinnya. Tetapi perhentian yang kedua membawa dua perubahan di dalam tim. Paulus mengambil alih sebagai pemimpin, dan Markus meninggalkan mereka untuk pulang ke rumahnya (Wong, 2012).

Ketika Paulus menawarkan perjalanan misi yang kedua untuk kembali mengunjungi kota-kota, gereja-gereja dan orang-orang yang sudah bertobat, Barnabas mengusulkan untuk membawa Markus namun Paulus menolak. Pertikaian barnabas dan Paulus membuat tim menjadi dua, yaitu tim Paulus dan Silas sedangkan tim Barnabas bersama Markus. Bertahun-tahun kemudian ketika Paulus di penjara dan hanya ditemani oleh tabib pribadinya, Paulus teringat kepada Markus: *“Hanya Lukas yang tinggal dengan aku. Jemputlah Markus dan bawalah ia ke mari, karena pelayanannya penting bagiku (2 Tim. 4:11)”* (Wong, 2012).

Paulus tidak pernah hidup seolah-olah ia memiliki hidupnya sendiri dan juga tidak bertindak seolah-olah setiap gereja yang dirintis dan didirikannya adalah miliknya, tetapi menyebutnya sebagai gereja Allah, yang diperoleh-Nya dengan darah-Nya sendiri (Kis. 20:28). Saat Paulus meninggalkan gereja dan pergi ke Yerusalem, Paulus merasa pasti akan dua hal: bahwa serigala-serigala akan timbul dalam gereja setelah ia pergi untuk mengnjak-injak jemaat, dan bahwa pertentangan dan hukuman penjara menantikannya di Yerusalem. Sekalipun demikian ia meninggalkan yang satu dan pergi ke yang lain. Bagi Paulus, baik gereja maupun hidupnya bukan miliknya. Paulus dalam surat-suratnya menunjukkan kepemimpinan tim, di mana surat-suratnya dipenuhi nama-nama orang, orang-orang yang bersamanya pada saat surat itu ditulis dan orang-orang yang berada di gereja-gereja yang disuratinya. Bahkan ketika Paulus menulis

kepada gereja di Roma yang belum dikunjunginya, ia mengirim salam kepada orang-orang dengan nama mereka. Dalam pasal penutup surat tersebut, ia mengirim salam dari delapan orang yang berada bersamanya, dan menyampaikan salam kepada 26 orang dengan nama mereka, masing-masing dengan komentar singkat (Rm. 16:3-16, 21-24). Paulus sangat menghargai orang, mengingat mereka dengan nama mereka, dan percaya pada jaringan dan kerja sama kelompok (tim) (Wong, 2012). Dalam surat Paulus yang terakhir, Paulus mengirim salam kepada Priskila dan Akwila dengan perantaraan Timotius, yang kemudian mengawasi pekerjaan di Efesus (2 Tim. 4:19). Paulus menulis, —Sampaikan salam saya kepada Priskila dan suaminya Akwila. Mereka telah bekerja bersama saya di dalam melayani Kristus Yesus. Mereka tidak takut menghadapi maut untuk menyelamatkan nyawa saya. Saya sangat berterima kasih kepada mereka, dan bukan saya saja melainkan semua jemaat orang bukan Yahudi berterima kasih juga kepada mereka. (Newman dan Nida 2012) Dari salam ini jelas Paulus sangat mengakui dan menghargai dukungan Priskila dan Akwila bagi dirinya dan pelayanannya. Bahkan Paulus menyebutkan jika pasangan itu pernah menghadapi maut untuk menyelamatkannya (Wiersbe 2012).

Allah hendak membentuk para pekerja yang mumpuni secara rohani melalui orang-orang yang telah memiliki pelayanan selangkah di depan dalam pemuridan. Pelayanan mereka adalah melipatgandakan jumlah murid dalam arti yang sesungguhnya dan memuridkan orang lain. Mereka tahu bahwa jika mereka hanya melakukan sedikit upaya, mereka kehilangan prinsip pelipatgandaan rohani yang Paulus tekankan kepada Timotius (2 Tim 2:2), yang membawa pelayanan kepada kebuntuan. Dawson Trotman berkata bahwa semangat bukanlah pengganti tindakan, tindakan bukan pengganti hasil, dan hasil bukan pengganti pelipatgandaan. Fokusnya adalah menghasilkan orang-orang yang akan menghasilkan kembali. Dalam Efesus 4:11-12, dinyatakan oleh Paulus, bahwa: “Dialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Di sini, Paulus menyebutkan orang-orang tertentu yang memperlengkapi orang lain untuk bekerja (Eims & Eims, 2015), bisa dikatakan kepemimpinan tim yang akan mempersiapkan pemimpin-pemimpin tim lainnya bagi pekerjaan Allah.

Kemurahan hati Barnabas sungguh menakjubkan. Pemberiannya kepada gereja di Yerusalem dari penjualan tanahnya merupakan bukti dari sumbangsih selanjutnya yang royal kepada gereja di Antiokhia, kepada Paulus dan kepada Markus, tim pelayanannya. Barnabas memberi sampai ia tidak memiliki apa-apa lagi untuk diberikan, dan diam-diam menghilang dari halaman-halaman sejarah. Barnabas telah turut menentukan arah bagi orang-orang lain untuk mengemudikan kapal (Wong, 2012).

### ***Implikasi Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Tim Dalam Alkitab Bagi Praktik Kepemimpinan Orang Kristen***

*Menjadikan Kepemimpinan Tim Sebagai Gaya dan Budaya Organisasi Pelayanan Yang Berhasil*  
Kepemimpinan berbicara tentang menghubungkan, bukan mengendalikan. Kepemimpinan adalah mempersatukan sejumlah orang demi tujuan sinergi kreatif. Pelayanan

berbasis tim memungkinkan mereka untuk saling menarik keluar kekuatan masing-masing dan berkontribusi dari anugerah yang diterima dari Allah, termasuk dari pengalaman hidup, demi kebaikan bersama. Tim yang membangun ini tidak sekedar bertujuan meningkatkan produktivitas. Tim ini juga mempersatukan setiap orang ke dalam lingkungan yang mendukung dan menantang sehingga mereka menyadari seluruh potensi mereka. Tim menciptakan dan diciptakan dari sebuah ritme. Setiap anggota tim tahu kapan harus sama-sama bekerja keras, namun mereka juga tahu kapan memperlambatnya dan bersantai. Dari waktu ke waktu, para anggota tim menghargai tidak hanya keterampilan setiap orang, tetapi juga kedalaman pribadi dan pengalaman hidup mereka (Gibbs, 2010).

Salah satu kunci paling penting dari teamwork yang sukses adalah sepakat untuk menyepakati. Yang benar adalah bahwa ide-ide yang bagus, penemuan-penemuan yang cemerlang dan menakjubkan hanya akan sampai di situ saja kecuali ada orang yang membentuk tim untuk menindaklanjuti semua itu. Yang menang ialah siapa pun yang membentuk tim untuk mewujudkan ide-ide terbaik. Yesus membentuk tim (Jones, 1997). Nehemia juga membentuk tim sebagaimana digambarkan dalam Nehemia pasal 3. Nehemia mendapatkan bahwa tembok-tembok dan pintu-pintu gerbang perlu diperbaiki, sebagian besar tembok telah hancur total dan yang lainnya perlu perbaikan besar. Nehemia memperlihatkan kualitas kepemimpinan yang hebat dalam pembangunan ini. Dengan cerdas Nehemia meminta umat untuk membangun bagian tembok di depan kediamannya sendiri. Kenyataan yang mencengangkan ialah Nehemia dapat membangun seluruh tembok kota dalam 52 hari. Dengan tambahan pintu-pintu gerbang, maka untuk pertama kalinya kota itu aman (Pawson, 2017).

George Barna, menyatakan bahwa untuk suksesnya tim yang dapat bekerja sama secara efektif dalam mencapai visi organisasi, maka pemimpin harus melakukan identifikasi dan mengajak orang-orang yang tepat, menentukan karunia dan kemampuan, memadukannya ke dalam unit-unit kerja yang saling melengkapi sebagai sebuah tim, dan menyediakan tenaga emosional untuk menjaga semua anggota tim tetap bergerak (Barna, 2006).

#### *Mensosialisasikan Pentingnya Peranan Tim dalam Mencapai Visi Organisasi*

Tidak ada kelompok kerja yang berhasil memenuhi visi Tuhan tanpa memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif. Untuk menciptakan kesatuan dan kerja sama tersebut, seseorang harus mengidentifikasi dan mendekati orang-orang yang tepat, menentukan karunia dan kemampuan, memadukannya ke dalam unit-unit kerja yang saling melengkapi, dan menyediakan tenaga emosional untuk menjaga agar tetap bergerak, itulah peranan pemimpin pembangun tim (Barna, 2006). George Barna, ahli manajemen dan kepemimpinan Kristen menyatakan bahwa: “Tidak ada kelompok kerja yang berhasil memenuhi visi Tuhan tanpa memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif” (Barna, 2006).

Nehemia pergi ke Yerusalem dan memberitahukan orang-orang Yahudi yang tinggal di daerah itu tentang visinya untuk membangun kembali tembok tersebut dan bagaimana Raja Artahsasta sendiri sudah menolongnya. Komitmen pribadinya untuk memulihkan Yerusalem menginspirasi orang-orang itu, dan mereka siap bergabung dengannya dalam pekerjaan itu (Munroe, 2006). Seorang pemimpin Kristen berperan untuk membentuk karakter Kristen, untuk itu di dalam dirinya harus memiliki karakter yang bertanggung jawab dan memimpin dengan contoh (*leading by example*) (Ronda, 2011).

### *Menerapkan Konsep Kesadaran Dan Motivasi Untuk Menjadi Bagian dari Tim*

Kesaksian dari apa yang dilakukan oleh Nehemia dan umat Israel pada Kitab Nehemia pasal 3 menunjukkan pentingnya konsep tim dimulai dari unit organisasi keluarga juga, yaitu: Ada tempat pelayanan bagi tiap orang yang mau ikut ambil bagian: para imam (Neh. 3:1), penguasa (Neh. 3:12-19), pengrajin (Neh. 3:8), dan perempuan yang berdedikasi (Neh. 3:12). Terkadang Tuhan membawa orang-orang luar untuk membantu (Neh. 3:2, 5, 7) dan beberapa orang bersedia melakukan pekerjaan ekstra (Neh. 3:11, 19, 21). Hal yang signifikan ialah bahwa mereka bekerja sama ketika mereka melayani Tuhan. Namun, jangan heran jika beberapa orang tidak berbuat apa-apa (Neh. 3:5), termasuk beberapa pemimpin, jangan hiraukan mereka, teruslah bekerja. Tempat terbaik untuk mulai bekerja adalah rumah anda sendiri (10, 23, 28). Jika masing-masing kita pertama-tama melayani Tuhan di rumah, alangkah besarnya perbedaan yang akan terjadi dalam pekerjaan Tuhan (Wiersbe, 2012b).

Kerjasama adalah bagian terpadu dari bisnis, keluarga, gereja, dan rekreasi. Dengan membimbing diri sendiri guna meningkatkan nilai sebagai anggota dari tim maka kehadiran individu yang terus mengembangkan diri dan memiliki kualifikasi sebagai anggota tim sebagaimana dinyatakan di atas, maka dapat memberikan dampak positif kehadirannya dalam tim apa pun juga (Maxwell, 2003). Organisasi apa pun termasuk pelayanan gerejawi tidak dapat menjadi tim yang hebat tanpa pemain-pemain yang hebat. Itu adalah fakta. Mengembangkan tim yang lebih baik selalu dimulai dari setiap pribadi yang menjadi bagian dari tim. Untuk meningkatkan tim, haruslah dengan meningkatkan setiap anggota dalam tim. Meningkatkan diri akan memberikan nilai tambah kepada tim (Maxwell, 2003).

John C. Maxwell sebagai penulis buku paling laris, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, menyatakan ada 17 kualitas agar menjadi individu yang diinginkan setiap tim apa pun, yaitu: *Pertama*, Mampu beradaptasi. Kalau seseorang tidak mau berubah demi tim, bisa-bisa tim mengganti seseorang tersebut. *Kedua*, Mampu berkolaborasi. Bekerja bersama-sama mendahului menang bersama-sama. *Ketiga*, Berkomitmen. Tidak ada juara yang setengah hati. *Keempat*, Mampu berkomunikasi. Sebuah tim adalah banyak suara dengan satu hati. *Kelima*, Kompeten. Kalau seseorang tidak mampu, maka tim tidak akan mau menerima. *Keenam*, Dapat diandalkan. Semua tim memilih pemain-pemain yang dapat diandalkan. *Ketujuh*, Berdisiplin. Di mana ada kemauan, pasti ada kemenangan. *Kedelapan*, Memperbesar. Memberikan nilai tambah bagi rekan-rekan satu tim sungguh berharga. *Kesembilan*, Antusias. Hati merupakan sumber energi bagi tim. *Kesepuluh*, Bertekad. Menjadikan setiap tindakannya berkontribusi. *Kesebelas*, Sadar akan misi. Gambaran (besar) Nya tampak sangat jelas. *Keduabelas*, Siap. Persiapan dapat membedakan antara menang dan kalah. *Ketigabelas*, Pandai Menerima hubungan. Ketika seseorang dalam tim pandai membawa dirinya, yang lain akan mengikuti juga. *Keempatbelas*, Mau memperbaiki diri. Untuk memperbaiki tim, menuntut perbaikan dari setiap diri anggota tim. *Kelimabelas*, Tidak mementingkan diri sendiri. Dalam tim tidak ada yang nomor satu. *Keenambelas*, Berorientasi pada solusi. Tekad untuk menemukan solusi menjadi gaya dalam tim. *Ketujuhbelas*, Ulet. Tim tidak pernah boleh menyerah (Maxwell, 2003).

### *Menerapkan Konsep Kepemimpinan Tim Dalam Pekerjaan*

Dunia usaha dan dunia industri serta dunia kerja menerapkan konsep kerjasama tim dalam penyelenggaraan bisnisnya agar sukses, demikian juga organisasi masyarakat dan institusi pemerintah. Orang percaya yang melakukan pekerjaan di area Dudika juga dituntut untuk

berpartisipasi dan mengikuti aturan main serta nilai-nilai budaya organisasi Kerjasama sebagai sebuah tim dalam mencapai visi, misi perusahaan dan organisasi. Kesempatan bekerjasama sebagai tim ini juga dapat merupakan sarana pelayanan, misi, dan kesaksian sebagai pengikut Kristus yang baik dan benar. Kepemimpinan Jonathan L. Parapak telah menyaksikan aplikasi konsep kepemimpinan tim dalam pekerjaan ini dengan sangat baik bahkan luar biasa mengagumkan karena berhasil menumbuhkan dan mengembangkan kerjasama menjadi salah satu kunci utama kesuksesan (*Success through teamwork*) PT Indosat, yang populer dikenal dengan Manajemen Partisipatif, tidak memupuk budaya primadona, tetapi mencapai semua prestasi bersama-sama melakukannya (Angin, 2023a, pp. 142, 152).

Kerjasama juga merupakan ujian akhir yang akan membuktikan tidak hanya seberapa besar kecakapan pemimpin dalam pemberdayaan, melainkan juga seberapa kuat kemauannya untuk melaksanakan secara penuh. Pemimpin harus mampu melihat bahwa staf adalah penting demi tercapainya tujuan organisasi, hal ini tentunya menuntut kemampuan untuk melihat staf sebagai mitra dalam usaha organisasi (Stewart, 1998).

### *Menerapkan Konsep Kepemimpinan Tim Dalam Hidup Pribadi dan Perkawinan Guna Mencapai Visi Hidup Sejati*

Hakikat perkawinan yang dirancang Allah adalah tim, pasangan yang sepadan, di mana perkawinan adalah lembaga pertama, institusi pertama yang dihadirkan Allah (Kej. 1:26; Kej. 2:1-24) (Parapak & LIFE, 2019), (Parapak, 2020). Sehingga dalam kehidupan pernikahan dan keluarga setiap anggota keluarga harus menyadari panggilannya sebagai anggota tim yang memiliki peran dan tanggung jawab yang unik bagi keberhasilan keluarga dan kehidupan masing-masing pribadi. Untuk itulah kehidupan keluarga harus dibangun dan diselenggarakan sebagai kehidupan tim yang tujuannya tidak lain bagaimana membawa, mengusahakan setiap anggota keluarga untuk mencapai hidup serupa seperti Kristus.

Pertumbuhan iman hanya mungkin kalau setiap orang percaya dan sebagai anggota keluarga Kristen berakar dan bertumbuh di dalam Kristus, serta dibangun di atas Kristus. Orang percaya dan institusi keluarga harus terus menerus dibaharui untuk mewujudkan kebenaran dan kehendak Allah dalam hidup. Allah telah menetapkan keluarga dengan ketetapan suami sebagai pemimpin yang ditopang oleh istri sebagai penolong yang sepadan, atas dasar kasih yang mencontoh kasih Kristus kepada jemaat. Keluarga yang berakar dan bertumbuh dalam Kristus mempersembahkan kehidupannya sebagai ibadah yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah (Parapak & LIFE, 2017). Visi keluarga rancangan Allah adalah keluarga yang memuliakan Allah, kesatuan yang paripurna untuk menghasilkan keturunan, dan ikut bersama Allah mengelola ciptaan. Keluarga harus terus berupaya supaya getaran visi terus hidup untuk mendorong keluarga terus semakin diperkaya dan disempurnakan untuk memulikan Tuhan (Parapak & LIFE, 2018). Semua visi kehidupan orang percaya akan tercapai jika bersatu dalam dan sebagai bagian dari tim.

## **KESIMPULAN**

Praktik kepemimpinan tim saat ini banyak mendapatkan sorotan baik dalam organisasi umum maupun keagamaan, bahkan dalam lingkungan keagamaan Kristen, praktik kepemimpinan tim masih menjadi permasalahan yang terus mempengaruhi kinerja organisasi dan kehidupan orang percaya. Masih banyak praktik kepemimpinan tim yang belum sesuai

harapan padahal Alkitab menyatakan banyak tokoh yang berhasil dan mempraktikkan kepemimpinan tim dalam panggilan pelayanan, pekerjaan dan kehidupannya, seperti Musa, Nehemia dan Yesus serta Paulus. Praktik kepemimpinan tim yang diperagakan oleh para pemimpin dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ini banyak memberikan prinsip-prinsip penting dan berguna dalam praktik kepemimpinan dan kehidupan bagi orang percaya saat ini dan masa depan agar kehidupan dan pelayanan serta pekerjaan yang dilakukan oleh orang percaya sebagai bagian dari tim, bagian dari komunitas, bagian dari organisasi dapat berdampak positif dan menjadi berkat serta memuliakan Sang Pencipta. Kehidupan orang percaya sesungguhnya adalah hidup yang dipimpin oleh Allah, hidup yang mana Kristus hidup di dalam dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Y. H. P. (2023a). *Kepemimpinan Finishing Well: Faktor-Faktor Kesuksesan Kepemimpinan Holistik Jonathan Parapak* (H. Sirait & E. Rahayu (eds.); 2nd ed.). Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way.
- Angin, Y. H. P. (2023b). *Model Penjaminan Mutu Nehemia Bagi Tata Kelola Manajemen Organisasi Pendidikan Kristen* (T. A. Yeniretnowati (ed.); 1st ed.). STT INTI PRESS.
- Barna, G. (2006). *A Fish Out of Water* (2nd ed.). Immanuel.
- Darmaputera, E. (2005). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (2nd ed.). Kairos.
- Eims, L., & Eims, R. (2015). *Laboring In The Harvest* (1st ed.). Yayasan Gloria - Katalis.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, D. (2006a). Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4: 1-5. In *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* (Vol. 2, Issue 2).
- Guthrie, D. (2006b). Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. In *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>
- Guthrie, D. (2006c). Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4: 1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. In *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* (Vol. 3, Issue 2).
- Guthrie, D. (2009). *Teologi Perjanjian Baru 3*. BPK Gunung Mulia.
- Guthrie Donal. (2006). *Teologi Perjanjian Baru 3* (9th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Jones, L. B. (1997). *Yesus Chief Executive Officer* (1st ed.). Mitra Utama.
- Maxwell, J. C. (2003). *The 17 Essential Qualities of A Team Player* (1st ed.). Interaksara.
- Munroe, M. (2006). *The Spirit of Leadership* (1st ed.). Immanuel.
- Ngesthi, Y. S. E., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 146–156. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>
- Nikijuluw, V. P. H., & Sukarto, A. (2014). *Kepemimpinan Di Bumi Baru* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Parapak, J. L. (2020). *Growing Together 4: Usia Emas - Finishing Well* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Parapak, J. L., & LIFE, T. (2017). *Growing Together : Membangun dan Memperkaya Keluarga Dalam Tuhan* (1st ed.). Literatur Perkantas.

- Parapak, J. L., & LIFE, T. (2018). *Growing Together 3: Memperkuat dan Memperkaya Hidup Perkawinan* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Parapak, J. L., & LIFE, T. (2019). *Growing Together 1 Seni Memperkaya dan Memperindah Hidup Perkawinan* (3rd ed.). Literatur Perkantas.
- Pawson, J. D. (2017). *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama* (1st ed.). Immanuel.
- Ronda, D. (2011). *Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan* (1st ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Ryrie, C. C. (2010). *Teologi Dasar 2*. Andi Offset.
- Schnabel, E. J. (2010). *Rasul Paulus Sang Misionaris* (1st ed.). Andi Offset.
- Sendjaya, S. (2021). *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan) Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil untuk Mengubah Dunia* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Stewart, A. M. (1998). *Empowering People* (1st ed.). Kanisius.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Tomatala, Y. (2002). *Kepemimpinan Kristen* (3rd ed.). YT Leadership Foundation.
- Wahjono, S. I., Marina, A., Rahim, A. R., Rasulong, I., & Yani, T. I. I. (2021). *Perilaku Organisasi Di Era Revolusi Industri 4.0* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Wiersbe, W. W. (2012a). *Hidup Bersama Firman Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Matius-Kisah Para Rasul* (3rd ed.). Yayasan Gloria - Katalis.
- Wiersbe, W. W. (2012b). *Hidup Bersama Firman Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Roma-Wahyu* (3rd ed.). Yayasan Gloria - Katalis.
- Wong, D. W. F. (2012). *Beyond Finishing Well* (1st ed.). Yayasan Haggai Indonesia.